

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

*Wunimas Daya Pitaloka¹, Patmisari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: a220200013@student.ums.ac.id, pat179@ums.ac.id

Article History: Submission: 2024-04-06 || Accepted: 2024-05-05 || Published: 2024-06-05
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-04-06 || Diterima: 2024-05-05 || Dipublikasi: 2024-06-05

Abstract

Current students have difficulty developing themselves independently and become individuals who care less about each other. Through Scout extracurricular activities, this school hopes that activities can strengthen students' independent and mutual cooperation dimensions, in line with the values of Pancasila. This research uses a qualitative descriptive research method. This research was carried out in approximately 6 months from September 2023 to March 2024 with the aim of identifying strengthening the dimensions of independence and mutual cooperation through Scout extracurricular activities at SMAN 1 Polanharjo. The subjects in this research were Scout leaders, Scout council members, and students of SMAN 1 Polanharjo. The data collection techniques used in research are through observation, interviews and documentation techniques. The research results show that Scouting at this school is effective in strengthening students' independent character, by focusing on aspects such as non-dependence on other people, self-confidence, discipline, responsibility, self-initiative and self-control. Apart from that, Scouting also strengthens the mutual cooperation character of students, by focusing on aspects of cooperation and helping each other. This research provides a deeper understanding of the role of Scouts in forming the character of students, as well as providing guidance for schools and supervisors in optimizing the potential of extracurricular activities to achieve national education goals.

Keywords: Mutual Cooperation; Independent; Scout; Profile; Pancasila students.

Abstrak

Peserta didik saat ini memiliki kesulitan dalam mengembangkan diri secara mandiri dan menjadi individu yang kurang peduli sesama. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, sekolah ini berharap bahwa kegiatan dapat memperkuat dimensi mandiri dan gotong-royong peserta didik, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 6 bulan sejak bulan September 2023 hingga Maret 2024 dengan tujuan untuk mengidentifikasi penguatan dimensi mandiri dan gotong-royong melalui aktivitas ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Polanharjo. Subjek dalam penelitian ini berupa pembina Pramuka, dewan ambalan Pramuka, dan peserta didik SMAN 1 Polanharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset adalah melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pramuka di sekolah ini efektif dalam memperkuat karakter mandiri peserta didik, dengan fokus pada aspek seperti ketidaktergantungan terhadap orang lain, rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif sendiri, dan kontrol diri. Selain itu Pramuka juga memperkuat karakter gotong royong peserta didik, dengan fokus pada aspek kerja sama dan saling tolong menolong. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran Pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik, serta memberikan panduan bagi sekolah dan pembina dalam mengoptimalkan potensi kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kata kunci: Gotong-Royong; Mandiri; Pramuka; Profil; Pelajar Pancasila.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Salah satu peran Pendidikan Nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah membentuk watak peserta didik dengan tujuan

mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui Pendidikan Nasional, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan dan membentuk watak mereka sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keahlian pengetahuan, melainkan juga fokus pada pembentukan karakter yang bermoral tinggi. Membentuk individu yang memiliki karakter berkualitas juga merupakan salah satu prioritas utama dalam konteks Pendidikan Nasional (Hidayatullah, 2018). Pendidikan memiliki peran yang begitu penting pada lapisan masyarakat Indonesia, salah satu perannya adalah dalam meningkatkan potensi dan kompetensi, serta membentuk karakter bangsa yang bermatabat dan beradab. Salah satu langkah untuk mengaktualisasikan visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah melalui pengenalan Kurikulum Merdeka, yang resmi diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan pada 11 Februari 2022 dalam bentuk daring. Kurikulum Merdeka dikonseptualisasikan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif, menitikberatkan pada inti materi dan pembangunan karakter sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Sejalan dengan pandangan (Hidayatullah, 2018), karakter memiliki peran krusial, di mana tanpa karakter, seseorang dapat dengan mudah melakukan tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain. Oleh karena itu, dalam memahami urgensi karakter, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik, menjadikan mereka individu yang memiliki karakter yang kokoh dan positif.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran in-kurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah inisiatif yang direncanakan dengan maksud untuk memperkuat karakteristik Pelajar Pancasila di kalangan pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merujuk pada gambaran dan pandangan mengenai sosok pelajar Indonesia yang mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter mereka. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menegaskan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu mendukung Visi dan Misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Hal ini diupayakan melalui penciptaan Pelajar Indonesia yang mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta aktif dalam gotong royong dan menghargai keberagaman global (Wulandari, 2023).

Pelajar Pancasila merupakan penjabaran tujuan pendidikan negara. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi rujukan utama kebijakan pendidikan, namun juga bagi pendidik dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didiknya. Dari sudut pandang agama, Profil Pelajar Pancasila selaras dengan arah pendidikan dalam islam. Ibnu Kladun menyatakan bahwa, yang menjadi tujuan dari pendidikan ialah: 1) Kenaikan kerohanian manusia, 2) peningkatan kecerdasan dan kemampuan nalar manusia, 3) pendidikan untuk kemajuan masyarakat, 4) memperoleh keterampilan khusus yang memenuhi kebutuhan manusia masyarakat 5) memperoleh kesempatan kerja yang memungkinkan untuk mencari nafkah (Dharma, 2019). Menurut Amelia et al., (2023) pendidikan Pancasila memegang peranan yang sangat berarti dalam membentuk kepribadian serta kepribadian menggenggam tugas yang begitu berarti dalam proses pembentukan karakter beserta kepribadian generasi muda Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi yang mendasari pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, Pancasila dimaksudkan untuk menjadi landasan moral, etika, dan pedoman dalam kehidupan tiap hari. Oleh sebab itu, menguatkan Profil Pelajar Pancasila dalam ukuran mandiri serta gotong royong arahan pada kehidupan tiap harinya. Maka dari itu, memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada bentuk mandiri serta gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan khususnya sekolah sangat penting dilakukan. Pada kenyataannya perubahan sosial akhir-akhir ini menunjukkan semakin melemahnya karakter gotong royong dan berkembangnya hubungan sosial yang individualistis, materialistis, dan berorientasi pada kebebasan (Effendi, 2016).

Hal ini sejalan dengan hasil riset Djamar (2016) menemukan bahwa terdapat kekurangan motivasi dari siswa untuk berpartisipasi atau peran aktif dalam kegiatan gotong royong, baik itu terkait dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau terlibat dalam proyek-proyek Pembangunan sekolah. Meskipun sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan sekolah, berkolaborasi dalam menyiapkan perlengkapan untuk

acara-acara sekolah, dan mengikuti kegiatan peringatan hari-hari besar nasional. Tetapi, cuma sedikit siswa yang ingin turut dan dalam gotong royong, serta banyak siswa yang menyangka aktivitas gotong royong itu kampungan serta sepele. Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, masih banyak siswa yang menunggu kedatangan orang tua mereka selama mengikuti kegiatan. Bahkan saat berkemah, beberapa siswa masih mengandalkan orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Fenomena ini mencerminkan bahwa perkembangan karakter mandiri pada siswa belum mencapai tingkat optimal (Katrina Ramadhani, 2019).

SMAN 1 Polanharjo merupakan salah satu Sekolah Menengah yang berada di Karanglo, Polanharjo, Klaten pada tahun 1984. SMAN 1 Polanharjo mengkombinasikan sistem sekolah dengan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka dan kegiatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu terbentuknya peserta didik yang berkarakter religius. Peserta didik di SMAN1 Polanharjo ditanamkan berbagai nilai-nilai religius sebagai upaya pembentukan karakter. Dengan bekal ini, diharapkan para lulusan SMAN 1 Polanharjo dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, melainkan juga memperlihatkan keberiman yang kokoh. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat terkenal di SMAN 1 Polanharjo merupakan Pramuka aktivitas ekstrakurikuler yang paling diminati di SMAN 1 Polanharjo. Pramuka memberikan peluang kepada pelajar untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Mereka diajarkan untuk menjadi pemimpin dan memimpin dalam berbagai kegiatan seperti perkemahan, pertemuan, dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, pelajar dapat memperkuat dimensi mandiri mereka dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan mengatasi tantangan. Pramuka adalah organisasi yang mendasarkan kegiatannya pada nilai-nilai Pancasila.

Melalui kegiatan Pramuka, pelajar dapat mendalami nilai pancasila secara dalam. Mereka bisa belajar mengenai sila-sila yang terdapat dalam pancasila, yakni sila ke tiga, ke empat dan kelima. Dengan melakukan pemahaman yang mendalam maka siswa akan bisa mempraktekkan nilai-nilai pancasila dalam hidupnya sehari-hari serta memperkuat profil mereka dalam dimensi mandiri (Zaim, 2019). Kegiatan Pramuka mendorong semangat gotong royong di antara anggotanya. Melalui kegiatan seperti membersihkan lingkungan, bakti sosial, dan kerja sama dalam tim, pelajar belajar dalam bekerja sama, saling menolong, serta memiliki kepedulian pada sesama. Ini memperkuat dimensi gotong royong dalam profil pelajar, yang menjadi nilai yang berarti pada budaya Indonesia. Pramuka juga mengajarkan etika, disiplin, dan tanggung jawab kepada pelajar. Ini membantu semuanya untuk mengembangkan karakter yang kuat dan moral yang baik. Profil pelajar yang kuat dalam dimensi mandiri dan gotong royong adalah hasil dari pembentukan karakter yang baik.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Polanharjo tidak hanya mendukung Pendidikan Pancasila, tetapi juga memperkuat Profil Pelajar Pancasila di bentuk mandiri serta gotong royong. Ini akan membantu menciptakan generasi muda yang lebih bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki kesadaran yang kuat akan nilai-nilai Pancasila pada hidup sehari-harinya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membantu mengembangkan dimensi mandiri pelajar. Melalui kegiatan ini, pelajar dapat belajar untuk mandiri, mengambil inisiatif, dan mengembangkan kepercayaan diri. Ini akan membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan tangguh. Pendidikan bukan hanya sebatas pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan.

Pramuka juga dikenal sebagai tempat untuk mengembangkan kepemimpinan. Melalui kegiatan ini, pelajar dapat belajar memimpin, mengorganisasikan, dan mengambil tanggung jawabnya. Hal ini maka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2019). Dengan demikian, aktivitas ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Polanharjo tidak hanya mendukung pendidikan Pancasila, tetapi juga memperkuat profil pelajar dalam dimensi mandiri dan gotong royong. Ini akan membantu menciptakan generasi muda yang lebih bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki kesadaran yang kuat akan nilai Pancasila pada hidup kesehariannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui permasalahan terkait kegiatan Pramuka di SMAN 1 Polanharjo memperkuat dalam dimensi mandiri siswa dan gotong royong serta solusi dan hambatanya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, atau tata cara kualitatif, yaitu metodologi penelitian yang di dasarkan pada teori postpositivis dan digunakan untuk mempelajari proses kerja yang mudah dipahami. Penelitian mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sesuai dengan apa yang subjek sadari. Peneliti hanya menyimpulkan apa yang ada dari ucapan dan tulisan objek yang diteliti mereka tidak menyesuaikan dengan preferensi peneliti. Selain itu, penelitian deskriptif tidak melibatkan pengolahan, manipulasi, atau perubahan variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi apa adanya. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 6 bulan sejak bulan September 2023 hingga Maret 2024. Subjek dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Pembina, Dewan Ambalan Pramuka, dan Peserta Didik. Kemudian data sekunder dalam penelitian ini yaitu yang diberikan secara tidak langsung melalui orang lain atau dokumen kepada pengumpul data, untuk memperkuat informasi pada data primer melalui buku atau jurnal penelitian terdahulu. Fenomena yang dikaji dala penelitian ini adalah Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Polanharjo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset adalah melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data yaitu suatu proses atau cara digunakan untuk membantu penulis memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam Menurut Sugiyono (2018) berpendapat bahwa dimulai dari turun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah ke lapangan disebut dengan proses analisis data. Dalam menganalisis data di lapangan dengan pengumpulan data harus difokuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik yang menekankan mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola data kualitatif. Kemudian pada penarikan kesimpulan peneliti harus mampu menyimpulkan gambaran yang diteliti di lapangan. Agar mudah dalam menyimpulkan gambaran pokok mengenai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Polanharjo dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penguatan Dimensi Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 3 informan di SMAN 1 Polanharjo yaitu Pembina, DAP (Dewan Ambalan Pramuka), dan Siswa yang telah memimpin di Pramuka dan mengikuti ekstrakurikuler wajib pada kelas 10 yaitu S (1), ASS (2) dan ASP (3). Dalam artikel ini akan membahas tentang hasil wawancara yang dilakukan untuk penguatan dimensi gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Berikut ada beberapa point penting yang dijelaskan dalam artikel ini:

S (1) mengungkapkan bahwa program tolong menolong di ekstrakurikuler Pramuka di lingkup teman-teman sendiri di antara anggota Gerakan Pramuka itu memang setiap ada iuran bagi teman-teman yang seikhlasnya, kalau yang punya bolehlah kalau yang tidak ya engga usah gapapa selain itu kita menyantuni warga yang tidak mampu yang ada di sekitar SMA, selain itu Ketika melaksanakan bakti sosial kita juga sampai ke masjid-masjid, kemudian membersihkan masjid, kemudian memberikan bantuan alat sholat untuk masjid itu sehingga bisa digunakan untuk kegiatan ibadah, jadi bakti sosial kita adakan setiap tahunnya kita programkan.

ASS (2) berpendapat bahwa dalam kegiatan musyawarah ambalan itu disetiap tahunnya ada tepatnya dipergantian jabatan, jadi ada musyawarah ambalan untuk menentukan pengurus-pengurus berikutnya dan juga dicontoh kecilnya disetiap kegiatan itu memerlukan musyawarah mufakat seperti rapat gitu untuk menentukan keputusan dan juga disetiap kegiatan yang kita telah laksanakan itu kita melaksanakan evaluasi agar kegiatan kedepannya lebih baik.

S (1) yang mengemukakan pendapat bahwa kerja sama itu memang penting, kemudian untuk anggota gerakan Pramuka dalam melakukan kegiatan tidak bisa berdiri sendiri artinya kita juga membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai contoh kerja sama kita gerakan Pramuka itu biasanya kalau kegiatan kemahnya itu tidak lepas dengan organisasi lain contohnya PMR. Jadi ketika kita melaksanakan kegiatan perkemahan kita libatkan PMR untuk membantu berjalannya kegiatan kita di bidang penanganan terkait dengan kegiatan masalah kesehatan anggota gerakan Pramuka, misal ada yang sakit kemudian diserahkan kepada PMR untuk ditangani.



Gambar 1. Peserta Didik Mampu Kerja Sama Dalam Tali Temali
(Sumber: Kegiatan Pramuka di SMAN 1 Polanharjo, 2024)

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa peserta didik yang sedang membuat simpul pada sebuah tongkat. Dalam kegiatan tersebut beberapa peserta didik tersebut melakukannya secara bersama-sama, sehingga simpul yang dibuat lebih cepat dan lebih rapi. Dengan demikian, penguatan dimensi gotong-royong telah diaplikasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

ASP (3) “Menjelaskan bahwa menyuarakan ide-ide dengan cara mengacungkan tangan atau memberikan isyarat dengan tangan adalah cara untuk menunjukkan bahwa seseorang ingin berbicara atau memiliki sesuatu yang ingin disampaikan. Sebagai tanda kesopanan atau adab dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi formal seperti rapat atau diskusi kelompok dalam kegiatan Pramuka”.

ASS (2) mengemukakan bahwa solidaritas dalam kegiatan kepramukaan sangatlah penting, jadi dalam situasi sulit kita tetap mengutamakan solidaritas, contohnya gak boleh egois gak boleh bertindak semau kita sendiri kita juga harus mementingkan semua kegiatan kita lakukan bersama-sama susah bareng senang juga bareng-bareng jadi kalau ada temannya yang misal kesusahan itu kita ya lain saling membantu kalau ada suatu masalah kita juga pecahkan bareng-bareng pokoknya kita menjaga kekompakan dan juga merasakan menyelesaikan masalah itu secara bersama-sama gitu dan juga tidak boleh ada rasa egois di dalam kepramukaan.

Program-program kegiatan Pramuka dapat dirancang sedemikian rupa untuk mempromosikan sikap kerja sama yang baik di antara anggota. Misalnya, kegiatan kemah yang melibatkan kolaborasi dengan organisasi lain seperti Palang Merah Remaja (PMR) dapat menjadi bentuk konkretnya. Dalam hal ini, Pramuka dapat membantu dalam bidang penanganan kesehatan, sementara PMR dapat memberikan bantuan yang diperlukan dalam kegiatan Pramuka. Di SMAN 1 Polanharjo, peserta didik dibiasakan untuk menjalin kerja sama yang baik di lingkungan Pramuka. Mereka diajarkan untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama, baik dengan sesama anggota Pramuka maupun dengan anggota organisasi lain. Prinsip ini diterapkan dalam berbagai situasi, seperti dalam rotasi tugas pada upacara bendera di sekolah. Namun, terdapat hambatan dalam implementasi kerja sama ini, terutama terkait dengan sikap individualisme di antara anggota Pramuka. Beberapa anggota cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, bahkan setelah kesepakatan telah dicapai dalam musyawarah.

2. Penguatan Dimensi Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan Pramuka untuk membentuk karakter mandiri didukung dengan visi dan misi sekolah yang memuat pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017) yang menyatakan tema-tema yang diambil disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan dan menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter.

Bagian ini membahas tentang hasil wawancara yang dilakukan untuk penguatan dimensi mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Mengungkap beberapa strategi dan pendekatan untuk memperkuat dimensi mandiri, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif sendiri, dan kontrol diri pada anggota Pramuka berikut ada beberapa point penting yang dijelaskan dalam artikel ini:

S (1) mengungkapkan bahwa ketidak tergantungan terhadap orang lain ada komitmen, janji, kemudian ada aplikasi yang dinamakan dengan darma nah ketika anak itu dituntut untuk mandiri sesuai dengan dasa yang ke 9 bertanggung jawab dan dapat di percaya artinya setiap anggota gerakan pramuka itu dituntut untuk mandiri kemudian mempunyai sikap tanggung jawab terhadap siapa terhadapnya dia sendiri kemudian terhadap orang lain ataupun organisasi yang diikuti dalam konteks ini adalah ekstra pramuka, jadi memang dua hal tadi komitmen janji dan juga darma memang harus dipegang teguh oleh setiap anggota gerakan Pramuka, jadi kita tekankan untuk setiap anggota gerakan Pramuka itu mempunyai sikap tanggung jawab dan juga dapat dipercaya yang akan mendorong terhadap kemandirian setiap anggota gerakan Pramuka.

Percaya diri dalam kegiatan Pramuka

Menurut S (1) "Ya kita dorong setiap anggota gerakan Pramuka itu untuk kita tidak membatasi setiap anggota gerakan Pramuka itu untuk berinovasi kemudian apabila ada kendala maka kita kemudian adakan bimbingan khusus terkait mungkin anak kurang mandiri atau kurang apa baru nanti kita beri bimbingan secara khusus pada intinya kita semua selaku pembina mendorong setiap anggota gerakan Pramuka itu memenuhi komitmen dan Dharma itu harus tanamkan setiap anggota gerakan Pramuka".



Gambar 2. Peserta Didik Berani Berpendapat Tentang Sejarah Baden Powell
(Sumber: Kegiatan Pramuka di SMAN 1 Polanharjo, 2024)

Gambar tersebut merupakan salah satu kegiatan dalam ekstrakurikuler Pramuka dengan memberikan instruksi kepada peserta didik untuk berpendapat tentang sejarah Baden Powell. Peserta didik dianjurkan berpendapat sesuai dengan pengetahuan mereka. Melalui kegiatan ini, penguatan dimensi mandiri telah diaplikasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

ASS (2) yang mengemukakan pendapat bahwa kita juga menanamkan disiplin di dalam contoh di dalam perkemahan itu ada darma yang ke 8 yang berisi berani, disiplin dan setia yaitu contohnya itu kalau ada peraturan di perkemahan itu jika ada yang melanggar

nantinya diberi hukuman dan ada konsekuensinya sendiri jadi nanti peserta perkemahan bisa menaati peraturan dengan disiplin dan tidak mengulangi lagi. ASP (3) menjelaskan bahwa memiliki rasa tanggung jawab peralatan yang ada di kepramukaan itu ada buku tamu seperti disini melakukan pentas seni atau apa bisa meminjam tongkat disanggar itu nanti ada catatannya meminjam berapa tongkat yang meminjam siapa dan akan dikembalikan kapan gitu ada bukunya juga, keluar keadaan baik kembali tidak baik itu nanti itu harus ditukar dengan barang yang baru ataupun mengganti uang seharga yang barang tidak baik.

Menurut S (1) Pramuka itu mempunyai keluasaan untuk mengambil inisiatif sendiri artinya tidak harus menunggu instruksi dari pembina meskipun nanti semua itu menjadi tanggung jawab pembina akan tetapi setiap anak itu memang diberikan keluasaan atau kebebasan ataupun berinovasi untuk melakukan kegiatan kemudian yang kegiatan itu nanti bisa harus di informasikan kepada pembina, itu nanti tugas pembina mengarahkan terkait dengan inisiatif yang sudah di ambil oleh anggota gerakan Pramuka itu pas atau tidaknya kemudian kalau memang pas nanti baru kita arahkan bahkan kedepannya seperti apa.

ASS (2) dalam hal kontrol diri disetiap anggota itu mungkin diri sendiri memiliki pandangan yang berbeda-beda bagaimana mengontrol diri tetapi di setiap anggota mungkin cara mengontrol dirinya mungkin ya sama berpikir lebih baik agar situasi ini dapat berjalan dengan lancarlah mungkin seblm menjadi ambalan itu kita beri semacam pelatihan atau tentang materi yang tentang berkaitan dengan bagaimana menyelesaikan sebuah tantangan itu nanti dari hal tersebut bisa memunculkan ide-ide yang berbeda pada setiap anggota bagaimana cara menyelesaikan masalah dari setiap individu masing-masing.

Dalam penguatan kemandirian pada ekstrakurikuler Pramuka bahwa anggota gerakan Pramuka diwajibkan untuk memegang teguh komitmen, janji, dan prinsip darma. Penting untuk menanamkan disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan, seperti di perkemahan, yang memunculkan kesadaran akan konsekuensi dari pelanggaran. Setiap anggota harus bertanggung jawab atas peralatan yang dipinjam, seperti mencatat peminjaman dan pengembalian, serta mengganti barang yang rusak. Anggota Pramuka diberi keleluasaan untuk mengambil inisiatif sendiri, namun harus tetap melaporkannya kepada Pembina pada saat berinisiatif. Dengan memegang teguh nilai-nilai anggota Pramuka diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin dan memiliki inisiatif serta kontrol diri yang baik dalam menjalankan kegiatan mereka.

3. Hambatan Dan Solusi Dalam Proses Mandiri Dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Hambatan dan solusi dalam proses mewujudkan mandiri dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka SMAN 1 Polanharjo. Berikut beberapa point penting yang dijelaskan dalam artikel ini:

1. Hambatan proses mewujudkan mandiri yaitu:

- a. Faktor internal ataupun eksternal, faktor internal merujuk pada atribut, sikap, atau karakteristik individu yang memengaruhi perilaku, keputusan dan reaksi mereka. Dalam konteks gerakan Pramuka, faktor internal mencakup berbagai hal yang berasal dari dalam diri setiap anggota contohnya seperti motivasi, keterampilan pribadi, sikap terhadap tanggung jawab, kepribadian dan karakter, kondisi emosional dan kesejahteraan. Sedangkan faktor eksternal mengacu pada pengaruh dari luar yang mempengaruhi individu atau situasi tertentu. Dalam konteks gerakan Pramuka, faktor eksternal mencakup segala sesuatu di luar diri setiap anggota yang dapat memengaruhi partisipasi, perilaku, atau pengalaman mereka dalam kegiatan Pramuka contohnya seperti pengaruh lingkungan, interaksi dengan anggota lain, pemimpin dan pembina, pengaruh media dan teknologi, kondisi sosial dan ekonomi.

- b. Kurang memiliki rasa percaya diri jadi mentalnya yang kurang baik atau merasa minder.
 - c. Ada internal dan eksternal, individu terkadang anaknya kurang memiliki sikap disiplin sehingga jarang mengikuti kegiatan Gerakan Pramuka. Faktor eksternalnya bisa berasal dari luar atau dari teman yang mempengaruhi jadwal kegiatan Pramuka dengan mengatakan, "tidak perlu Pramuka, buat apa," dan sebagainya.
 - d. Ada pengaruh dari pribadi masing-masing, bisa karakter atau dari faktor keturunan.
2. Solusi proses mewujudkan mandiri yaitu:
- a. Dari pihak sekolah menanamkan sikap kreatif, inovatif dan bertanggung jawab yang mencerminkan kemandirian, jadi karena kita di gerakan Pramuka itu sudah ditataran penegak.
 - b. Membimbing peserta didik atau anggota gerakan pramuka dengan menumbuhkan rasa percaya diri kemudian memanggil anggota gerakan Pramuka untuk memberikan bimbingan khusus yang seperti peningkatan ketrampilan, tanggung jawab, pujian dan dukungan, mendorong keberanian, dan membangun hubungan yang positif.
 - c. Dari pihak sekolah di terapkan sistem presensi setiap kegiatan Pramuka yaitu memang harus ada presensi kemudian keaktifan anggota kelompok gerakan Pramuka itu nanti tetap kita pantau terus, jika sudah tidak masuk dua kali atau tiga kali maka siswa tersebut kita panggil dan kita beri bimbingan.
 - d. Kalau ada siswa yang tidak mampu untuk mengendalikan diri di dalam Gerakan Pramuka, kita antisipasi dengan memberikan pembekalan terkait dengan penguatan mental dan kontrol diri.
3. Hambatan proses mewujudkan gotong royong yaitu:
- a. Karakter yang kurang mempunyai kepedulian di lingkungan sekitar
 - b. Saat bermusyawarah ada sikap memaksakan kehendak kepada orang lain
 - c. Masih ada sifat individualis diantara gerakan Pramuka
 - d. Masih ada beberapa anggota gerakan Pramuka yang belum bersolidaritas.
4. Solusi proses mewujudkan gotong royong yaitu:
- a. Ada pembinaan tersendiri dengan cara kita melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya itu lebih peduli pada sesama seperti kegiatan bakti sosial disetiap tahunnya dari situ anak-anak mulai terdidik kemudian dibiasakan untuk peduli terhadap sesama.
 - b. Menanamkan sikap toleransi terhadap anggota gerakan Pramuka saling menghormati itu tidak hanya mungkin perbedaan fisik, tetapi perbedaan pendapat pun kita harus menghormati karna itu bagian dari sarana ketika kita bermusyawarah itu untuk mencapai suatu musyawarah mufakat.
 - c. Menekankan komitmen kepada pribadi gerakan Pramuka, komitmennya yang utama. kalau memang namanya kerja sama itu kalau ada di dalam organisasi maka kita lebih menekankan dalam urusan umum diatas kepentingan pribadi.
 - d. Peran pembina di Pramuka adalah memanggil dan memberikan semacam pemahaman terkait dengan solidaritas, kemudian pentingnya solidaritas terhadap teman, kemudian manfaatnya bisa diberikan secara pribadi karna kalau memang nanti yang harus mengajarkan temannya itu khawatir malah salah kalau temannya kaya solidaritas terkadang lebih kepada semacam sanksi atau semacam hukuman sosial.

B. Pembahasan

Strategi yang diusulkan dalam artikel bertujuan untuk membentuk keterampilan bertahan hidup dan kemandirian anggota Pramuka di alam terbuka dengan mengedepankan prinsip tolong menolong. Pertama, melalui penanaman nilai tolong menolong pada setiap anggota Pramuka, upaya dilakukan untuk membentuk kesadaran akan pentingnya kerjasama dan saling membantu di antara mereka. Selanjutnya, dengan memperkuat program-program tolong menolong seperti iuran sukarela, anggota Pramuka diajak untuk secara sukarela berkontribusi dalam mendukung kegiatan sosial dan memenuhi kebutuhan sesama anggota. Di samping itu,

melalui kegiatan bakti sosial yang terencana, anggota Pramuka diberi kesempatan untuk secara langsung terlibat dalam membantu masyarakat sekitar dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka. Selain itu, strategi ini juga mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan prinsip Satya Darma Pramuka secara nyata dengan terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, strategi ini bertujuan untuk membekali anggota Pramuka dengan keterampilan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di alam terbuka sambil tetap menjaga semangat tolong menolong dan kemandirian.

Melalui kegiatan pramuka, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pramuka mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, keberanian, dan toleransi yang semuanya penting dalam memperkuat jiwa gotong royong. Melalui kegiatan yang seperti kerja bakti, bakti sosial, pramuka membantu sesama dan berkontribusi dalam masyarakat. Pramuka juga mengajarkan ketrampilan praktis seperti memasak, kemah, dan orientasi di alam, yang semua dapat digunakan untuk membantu orang lain dan memperkuat rasa gotong royong. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anggota Pramuka belajar untuk peduli terhadap sesama dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka, sehingga memperkuat semangat tolong menolong dalam komunitas Pramuka (Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl Jend A Yani, 2023).

Selain itu, pentingnya musyawarah mufakat sebagai bagian integral dari kegiatan Pramuka. Musyawarah mufakat dipandang sebagai mekanisme yang penting dalam memastikan pengambilan keputusan yang kolaboratif dan demokratis di dalam organisasi Pramuka. Dalam setiap kegiatan Pramuka, terutama pada tingkat ambalan, musyawarah mufakat menjadi wadah di mana setiap anggota dapat menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan bersama-sama mencapai kesepakatan yang diambil berdasarkan musyawarah dan mufakat. Dengan demikian, musyawarah mufakat tidak hanya menjadi alat untuk menghasilkan keputusan yang adil dan inklusif, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan di antara anggota Pramuka.

Strategi untuk memperkuat dimensi mandiri anggota Pramuka, yang meliputi aspek komitmen, disiplin, tanggung jawab, inisiatif, dan kontrol diri. Dalam konteks ini, komitmen diartikan sebagai kesediaan anggota Pramuka untuk mematuhi janji dan prinsip-prinsip dasar yang diterapkan dalam gerakan tersebut. Disiplin merupakan kunci dalam menjaga ketertiban dan konsistensi dalam menjalankan kegiatan Pramuka, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pada situasi yang lebih menantang seperti perkemahan (Ulandari & Rapita, 2023). Tanggung jawab ditonjolkan sebagai kemampuan anggota Pramuka untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, serta dalam hal pengelolaan peralatan dan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Selain itu, inisiatif dianggap penting dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan anggota Pramuka untuk mengambil langkah proaktif dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Terakhir, kontrol diri menjadi kunci dalam mengendalikan perilaku, emosi, dan tindakan anggota Pramuka, sehingga mereka dapat berperilaku secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh gerakan Pramuka. Dengan memperkuat dimensi mandiri ini, diharapkan anggota Pramuka dapat menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan percaya diri dan kompetensi yang tinggi.

Dipaparkan berbagai upaya untuk menumbuhkan sikap mandiri di antara anggota Pramuka. Salah satunya adalah dengan menekankan pentingnya komitmen pada prinsip darma sebagai landasan moral yang mengajarkan tanggung jawab dan kepercayaan. Selain itu, memberikan kebebasan kepada anggota untuk mengambil inisiatif dalam menjalankan kegiatan Pramuka juga menjadi strategi yang diimplementasikan. Hal ini memungkinkan anggota untuk belajar bertindak secara proaktif dan kreatif dalam mengatasi berbagai situasi. Di samping itu, menegakkan disiplin dalam menjalankan peraturan juga menjadi langkah penting dalam membentuk karakter mandiri anggota Pramuka, karena hal ini membantu mereka untuk menghormati aturan dan konsisten dalam bertindak (Mery et al., 2022).

Selain itu, gambar dan deskripsi yang disajikan dalam artikel menunjukkan bagaimana anggota Pramuka diberdayakan untuk menjadi individu yang mandiri dan percaya diri melalui berbagai kegiatan. Pemetaan masalah dan pemberian bimbingan khusus oleh pembina merupakan contoh konkret dari upaya dalam memfasilitasi pertumbuhan pribadi anggota. Proses ini memungkinkan anggota Pramuka untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi

dan mencari solusi secara mandiri atau dengan bantuan dari pembina. Melalui perpaduan antara penekanan pada komitmen, pemberian kebebasan untuk berinisiatif, penegakan disiplin, serta bimbingan dan pembinaan yang tepat, diharapkan anggota Pramuka dapat tumbuh sebagai individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan (Astuti et al., 2023). Hambatan yang mungkin terjadi dalam proses penguatan dimensi mandiri dan gotong royong di antara anggota Pramuka, seperti sikap individualisme dan kesulitan dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Hambatan ini dapat menghambat terciptanya kerja sama yang efektif dan kemandirian yang diinginkan dalam lingkungan Pramuka.

Ditemukan berbagai solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi hambatan tersebut. Salah satunya adalah dengan menekankan sikap tolong-menolong dan komitmen pada prinsip-prinsip dasar Pramuka. Dengan memperkuat nilai-nilai seperti solidaritas dan saling bergantung, diharapkan anggota Pramuka dapat mengatasi sikap individualisme dan memperkuat hubungan gotong royong di antara mereka. Selain itu, pengedepanan musyawarah mufakat juga dianggap sebagai solusi yang efektif. Dengan memberdayakan anggota Pramuka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan secara kolaboratif dan demokratis, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan pendapat (Piesesa & Camellia, 2023).

Selanjutnya, upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi juga menjadi kunci dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan menghormati perbedaan dan memahami sudut pandang yang beragam, diharapkan anggota Pramuka dapat belajar untuk bekerja sama secara efektif meskipun memiliki latar belakang dan pendapat yang berbeda (Piesesa & Camellia, 2023). Terakhir, memberikan bimbingan khusus untuk memperkuat rasa percaya diri anggota Pramuka juga menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan memberikan dukungan dan arahan yang tepat, diharapkan anggota Pramuka dapat mengatasi ketidakpastian dan merasa lebih percaya diri dalam menjalani berbagai kegiatan. Dengan demikian, melalui implementasi solusi-solusi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan Pramuka yang lebih inklusif, mandiri, dan gotong royong.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kewajiban bagi setiap peserta didik. SMAN 1 Polanharjo yang menjadi subjek penelitian penguatan profil pelajar Pancasila yang dimana terdapat terdapat permasalahan dalam penguatan dimensi mandiri serta penguatan dimensi gotong royong bagi peserta didik di SMA tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan 3 informan di SMAN 1 Polanharjo yaitu Pembina, DAP (Dewan Ambalan Pramuka), dan Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler wajib pada kelas 10, penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Polanharjo terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan strategi seperti program tolong-menolong, kegiatan bakti sosial, dan musyawarah mufakat memberikan kesempatan anggota Pramuka untuk dapat mengembangkan sikap gotong royong, kerja sama, serta solidaritas. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi penguatan dimensi mandiri dan gotong royong serta untuk mengetahui solusi dari kendala dalam penguatan dimensi tersebut. Meskipun terdapat tantangan seperti sikap individualisme dan kurangnya rasa percaya diri, solusi seperti bimbingan khusus, penekanan pada nilai-nilai Pramuka serta kerjasama antar anggota telah diidentifikasi untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, melalui upaya penguatan dimensi mandiri dan gotong royong, diharapkan anggota Pramuka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap bersinergi dalam membangun karakter Pancasila yang kokoh.

B. Saran

Saran untuk penelitian lanjutan yaitu perlu untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dimensi mandiri dan dimensi gotong-royong pada peserta didik, Identifikasi pengembangan kapasitas guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik juga menjadi perhatian lebih, Perlunya keikutsertaan peserta didik dan

tenaga pengajar guna untuk mendapatkan validasi data yang lebih akurat dalam menjawab permasalahan dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, R., Nur, P., Linashar, A., Truvadi, R., Trinita, A., Fauzi, I., & Salam, B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906–26912.
- Dharma, K. (2019). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Djamari. (2016). *Ekstrakurikuler, Kegiatan Di, Pramuka Grobogan, Kronggen*.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Hidayatullah, F. (2018). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Katrina Ramadhani. (2019). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. 1–172. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/35270>
- Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter cetakan kedua*. (2017).
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mulyasa. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Jakarta: Bumi Aksara*.
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl Jend A Yani, U. K. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga paud Novan Ardy Wiyani Article Info Abstract. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 23–35.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi*. In Alfabeta. PT Alfabeta.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Wulandari, L. A. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun 2022/2023*. 31–41.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif |Al-Quran Dan Hadis. *Muslim Heritage*, 4(2), 239–260.